

PERSEPSI TERAPIS WICARA DALAM PENGGUNAAN KOMUNIKASI AUGMENTATIF ALTERNATIF (KAA) UNTUK PASIEN AFASIA DI SURAKARTA

Ghazy Maulana Khairy*¹, R. Asto Soesyasmoro², Roy Romey Daulas
Mangunsong³

^{1,2,3}Jurusan Terapi Wicara, Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta, Indonesia

*Corresponding Author, e-mail: ghazymaulana123@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Pelayanan pasien stroke yang mengalami gangguan bahasa semakin berkembang. Tercatat 30 terapis wicara anggota IKTWI DPC Surakarta bekerja di pelayanan terapi wicara pasien afasia di Surakarta. **Tujuan:** Pelayanan pasien stroke yang mengalami gangguan bahasa semakin berkembang. Tercatat 30 terapis wicara anggota IKTWI DPC Surakarta bekerja di pelayanan terapi wicara pasien afasia di Surakarta. **Metode:** Rancangan penelitian deskriptif kuantitatif menggunakan purposive sampling berjumlah 30 terapis wicara. Pengambilan data melalui kuesioner menggunakan media google form dan dianalisis secara deskriptif dan univariat untuk mengetahui gambaran persepsi terapi wicara. **Hasil:** Terdapat 30 orang terapis wicara yang menjadi responden dari 289 orang terapis wicara yang aktif di Surakarta, persepsi terapis wicara tentang pengetahuan KAA (86,56%), persepsi terapis wicara tentang manfaat KAA pada pasien afasia di Surakarta (74,2%), persepsi terapis wicara tentang peran terapis wicara dalam penggunaan KAA pada pasien afasia di Surakarta (77,36%), persepsi terapis wicara tentang hambatan penerapan KAA di Surakarta (74,5%). **Kesimpulan:** Sebagian terapis wicara di Surakarta meyakini KAA dapat membantu dalam proses intervensi pasien afasia. Akan tetapi mengalami kesulitan dalam ketersediaan buku bidang garap untuk diakses, sehingga terapis wicara sulit mendapatkan pengetahuan mengenai pendekatan berbasis bukti yang efektif dalam penggunaan KAA.

Kata kunci: Afasia, KAA, Persepsi, Terapi Wicara.

Abstract

Background: Services for stroke patients with language impairment are growing. There are 30 speech therapists who are members of IKTWI DPC Surakarta working in speech therapy services for aphasia patients in Surakarta. **Objectives:** This study aims to determine the perception of speech therapists regarding the use of AAC in the selection of therapy methods for aphasia patients in Surakarta. **Methods:** Quantitative descriptive research design using purposive sampling totalling 30 speech therapists. Data collection through questionnaires using google form media and analysed descriptively and univariately to find out the description of speech therapy perceptions. **Results:** There were 30 speech therapists who became respondents from 289 active speech therapists in Surakarta, the perception of speech therapists about AAC knowledge (86.56%), the perception of speech therapy about the benefits of AAC in aphasia patients in Surakarta (74.2%), the perception of speech therapists about the role of speech therapists in the use of AAC in aphasia patients in Surakarta (77.36%), the perception of speech therapists about the obstacles to the application of AAC in Surakarta (74.5%). **Conclusion:** Most speech therapists in Surakarta believe that AAC can help in the intervention process of aphasia patients. However, there are difficulties in the availability of working field books to access, making it difficult for speech therapists to gain knowledge about effective evidence-based approaches in using AAC.

Keywords: AAC, Aphasia, Perception, Speech Therapy.

PENDAHULUAN

Gangguan bahasa seperti afasia merupakan dampak umum dari stroke dan gangguan serebrovaskular lainnya, terutama pada populasi lanjut usia yang terus meningkat di Indonesia. Afasia menyebabkan kesulitan dalam komunikasi ekspresif maupun reseptif, sehingga menghambat kualitas hidup penderitanya. Komunikasi Augmentatif Alternatif (KAA) telah berkembang sebagai salah satu metode intervensi yang dapat mendukung komunikasi pasien afasia. KAA mencakup alat bantu komunikasi seperti gambar, papan alfabet, dan perangkat elektronik penghasil suara yang dapat melengkapi atau menggantikan kemampuan bicara. Meskipun demikian, pemanfaatan KAA oleh terapis wicara seringkali menemui kendala, seperti kurangnya sumber daya, pelatihan, dan pemahaman terhadap pendekatan berbasis bukti. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana persepsi terapis wicara terhadap penggunaan KAA dalam menangani pasien afasia, khususnya di wilayah Surakarta yang memiliki jumlah terapis aktif cukup besar.

Persepsi merupakan hasil penafsiran terhadap stimulus yang diterima melalui pancaindra dan dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, serta lingkungan individu. Dalam konteks ini, persepsi terapis wicara terhadap KAA sangat menentukan penerapannya dalam terapi. Terapi wicara sendiri merupakan layanan profesional untuk menangani gangguan komunikasi dan menelan, termasuk pada kasus afasia. KAA, sebagai bagian dari teknologi bantu, bertujuan membantu individu dengan keterbatasan bicara untuk tetap bisa berkomunikasi secara efektif. Afasia didefinisikan sebagai gangguan bahasa akibat kerusakan otak, dengan berbagai klasifikasi seperti afasia Broca, Wernicke, dan global, masing-masing memiliki implikasi berbeda terhadap strategi komunikasi yang digunakan.

Berdasarkan fenomena yang diamati, penelitian ini berupaya untuk memahami bagaimana persepsi terapis wicara terhadap penggunaan Komunikasi Augmentatif Alternatif (KAA) untuk pasien afasia di Surakarta.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei. Sampel terdiri dari 30 terapis wicara anggota aktif IKATWI Surakarta yang memenuhi kriteria inklusi. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berskala Likert yang disebarluaskan melalui Google Form, dan dianalisis secara deskriptif dan univariat. Penelitian dilakukan pada bulan Juni hingga Oktober 2024, dengan fokus pada persepsi terkait pengetahuan, manfaat, peran, dan hambatan penggunaan KAA dalam penanganan afasia.

Penelitian ini terdapat beberapa tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi terapis wicara terhadap penggunaan KAA pada pasien afasia di Surakarta. Tujuan khususnya meliputi: Mengetahui pengalaman penggunaan KAA oleh terapis wicara, Menggambarkan pengetahuan terapis wicara tentang KAA, Mengetahui pandangan terapis wicara mengenai manfaat KAA, Mengetahui peran terapis wicara dalam penggunaan KAA, Mengetahui hambatan dalam penerapan KAA di lapangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan persepsi terapis wicara terhadap penggunaan Komunikasi Augmentatif Alternatif (KAA) pada pasien afasia. Penelitian dilaksanakan di wilayah Surakarta, Jawa Tengah, pada bulan Juni hingga Oktober 2024. Dengan populasi penelitian adalah seluruh terapis wicara anggota aktif Ikatan Terapis Wicara Indonesia (IKATWI) DPC Surakarta sebanyak 289 orang. Sampel penelitian sebanyak 30 terapis wicara dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi seperti keaktifan dalam organisasi, pengalaman menangani pasien afasia, dan penggunaan KAA. Data dianalisis secara deskriptif dan univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi, persentase, serta kecenderungan umum persepsi terapis wicara terhadap KAA. Hasil dianalisis dan disajikan dalam bentuk tabel serta interpretasi naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 30 terapis wicara anggota aktif IKATWI DPC Surakarta. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar terapis memiliki persepsi positif terhadap penggunaan Komunikasi Augmentatif Alternatif (KAA) dalam terapi pasien afasia. Berikut ringkasan hasil:

Tabel 1. Ringkasan Persepsi Terapis Wicara terhadap Penggunaan KAA pada Pasien Afasia (n=30)

Aspek	Kategori Persepsi	Persentase (%)
Pengetahuan tentang KAA	Positif	86,56%
Pandangan terhadap manfaat KAA	Positif	74,2%
Peran terapis wicara dalam penggunaan KAA	Positif	77,36%
Hambatan dalam penerapan KAA	Diakui (cukup tinggi)	74,5%

Dalam penelitian ini mayoritas terapis wicara (86,56%) memahami konsep dan prinsip penggunaan KAA, serta menilai bahwa KAA memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan kemampuan komunikasi pasien afasia (74,2%). Terapis juga menyadari peran penting mereka dalam implementasi KAA (77,36%), walaupun 74,5% mengakui masih terdapat hambatan, seperti keterbatasan pelatihan dan akses sumber daya.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman dan keyakinan terapis terhadap KAA cukup tinggi. KAA dipandang sebagai alat intervensi yang efektif terutama pada kasus afasia berat, karena membantu pasien mengekspresikan kebutuhan dasar hingga emosional meskipun terdapat defisit verbal. Namun, keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh dukungan institusional dan ketersediaan sarana. Hasil ini sejalan dengan studi Dada et al. (2018) di Afrika Selatan yang menyatakan bahwa persepsi positif terapis terhadap KAA penting dalam menentukan praktik klinis, namun praktiknya masih terbatas karena kendala pelatihan dan alat. Begitu pula dengan McNaughton et al. (2018) yang menekankan bahwa KAA berperan besar dalam menjaga interaksi sosial bagi individu dengan gangguan bahasa berat. Di Indonesia, penelitian Widiastuti (2023) juga menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap pendekatan berbasis bukti (EBP), termasuk KAA, berkorelasi dengan efektivitas terapi afasia.

Penelitian ini menguatkan teori bahwa persepsi profesional kesehatan sangat berpengaruh dalam keberhasilan implementasi metode intervensi. Temuan ini mendukung model persepsi sebagai cerminan pengetahuan, pengalaman, dan konteks praktik (Gressner & Gressner, 2018), dan dapat memperkuat kerangka kerja dalam pengembangan kebijakan pelatihan dan pengadaan alat KAA. Model persepsi dapat dimodifikasi dengan menambahkan variabel dukungan institusi dan akses sumber daya sebagai faktor eksternal yang memengaruhi implementasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar terapis wicara di Surakarta memiliki persepsi positif terhadap penggunaan Komunikasi Augmentatif Alternatif (KAA) pada pasien afasia, baik dari segi pengetahuan, manfaat, maupun peran mereka dalam pelaksanaannya. Namun, hambatan seperti keterbatasan akses informasi dan pelatihan masih menjadi kendala. Oleh karena itu, disarankan kepada institusi pendidikan dan organisasi profesi untuk meningkatkan pelatihan KAA bagi terapis wicara, serta menyediakan sumber belajar yang memadai guna mendukung penerapan terapi berbasis bukti dalam penanganan afasia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta arahan selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktur Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Surakarta, Ketua Jurusan Terapi Wicara, Ketua Program Studi, serta para dosen pembimbing utama dan anggota yang telah membimbing, memberikan waktu, pengetahuan, dan masukan berharga untuk kelancaran penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian, serta keluarga dan sahabat atas doa dan dukungannya. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan terapi wicara di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- A, A., Sitorus, R., & Herawati, T. (2013). Pengaruh Augmentative and Alternative Communication terhadap Komunikasi dan Depresi Pasien Afasia Motorik. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, *v1(n3)*, 131 – 143.
- Adnyana, I. M. D. M. (2021). Populasi dan Sampel. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*, *14(1)*, 103–116.
- American Speech-Language-Hearing Association. (n.d.-a). *Aphasia [Practice Portal]*. Retrieved May 30, 2024, from <https://www.asha.org/practice-portal/clinical-topics/aphasia/>
- American Speech-Language-Hearing Association. (n.d.-b). *Augmentative and Alternative Communication (Practice Portal)*. Retrieved May 30, 2024, from <https://www.asha.org/practice-portal/professional-issues/augmentative-and-alternative-communication/>
- Asrulla, Risnita, Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7(3)*, 26320–26332.
- Astutie, C. S. A. (2018). *Analisa Praktik Klinik Keperawatan pada Pasien Stroke Non Hemoragik dengan Intervensi Inovasi Pengaruh Pemberian Augmentative and Alternative Communication (ACC) terhadap Kemampuan Fungsional Komunikasi dan Depresi Pasien Afasia Motorik di Ruang Stroke Ce*. 1–26.
- Dada, S., Murphy, Y., & Tönsing, K. (2018). Augmentative and alternative communication practices: a descriptive study of the perceptions of South African speech-language therapists. *AAC: Augmentative and Alternative Communication*, *33(4)*, 189–200.
- Elsahar, Y., Hu, S., Bouazza-Marouf, K., Kerr, D., & Mansor, A. (2019). Augmentative and alternative communication (AAC) advances: A review of configurations for individuals with a speech disability. *Sensors (Switzerland)*, *19(8)*. <https://doi.org/10.3390/s19081911>
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, *1(2)*, 85–114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>
- Gressner, A. M., & Gressner, O. A. (2018). Persepsi dan Kepribadian. *Lexikon Der Medizinischen Laboratoriumsdiagnostik*, *2*, 1–1. https://doi.org/10.1007/978-3-662-49054-9_2755-1
- Gunawan, Kliwon, & Fitri, A. D. S. (2022). Analisis Pelayanan Terapi Wicara Berdasarkan Standar Peraturan Menteri Kesehatan Di Kota Surakarta. *Medical Journal of Nusantara (MJN)*, *1(1)*, 35–51.
- Handayani, S. P., Sari, R. P., & Wibisono, W. (2020). Literature Review Manfaat Senam Lansia Terhadap Kualitas Hidup Lansia. *BIMIKI (Berkala Ilmiah Mahasiswa Ilmu Keperawatan Indonesia)*, *8(2)*, 48–55.
- Hartley, M. L., Turry, A., Raghavan, P., & Raghavan, P. (2010). *in Aphasia Rehabilitation*. *29(May)*, 909–913.
- Hasdiana, U. (2018). Gangguan Bahasa Penderita Afasia (Studi Kasus Pada Rumingan Ayu). In *Analytical Biochemistry* (Vol. 11, Issue 1).

- <https://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103>
- Husadani, R., & Wiliyanto, D. A. (2023). Kebutuhan Komunikasi Augmentatif Alternatif untuk Membantu Komunikasi Peserta Didik Autis di Sekolah Inklusi Kota Surakarta. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3486–3493.
- Insan Cahyana Putri AS, Setyadi Nugroho, W. D. P. (2016). *Persepsi Orang Tua Terhadap Kebutuhan Tenaga Terapis Wicara diSLB Surakarta*. 20, 1–23.
- Jacobs, B., Drew, R., Ogletree, B. T., & Pierce, K. (2004). Augmentative and Alternative Communication (AAC) for adults with severe aphasia: Where we stand and how we can go further. *Disability and Rehabilitation*, 26(21–22), 1231–1240. <https://doi.org/10.1080/09638280412331280244>
- Jayanti, F., & Arista, N. T. (2019). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura. *Competence: Journal of Management Studies*, 12(2), 205–223.
- Johnson, J. M., Inglebret, E., Jones, C., & Ray, J. (2006). Perspectives of speech language pathologists regarding success versus abandonment of AAC. *AAC: Augmentative and Alternative Communication*, 22(2), 85–99.
- McNaughton, D., Giambalvo, F., Kohler, K., Nazareth, G., Caron, J., & Fager, S. (2018). “augmentative and Alternative Communication (AAC) Will Give You a Voice”: Key Practices in AAC Assessment and Intervention as Described by Persons with Amyotrophic Lateral Sclerosis. *Seminars in Speech and Language*, 39(5), 399–415. <https://doi.org/10.1055/s-0038-1669992>
- Muhson, A. (2018). Teknik Analisis Kualitatif. Teknik Analisis Kuantitatif, 1–7. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132232818/pendidikan/Analisis+Kuantitatif.pdf>
- Nasrullah, R., Suganda, D., Wagiaty, W., & Riyanto, S. (2019). Komunikasi Terapeutik Dalam Pemulihan Kompetensi Linguistik Pasien Penyandang Afasia Broca. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 9(2), 79–90. <https://doi.org/10.23969/literasi.v9i2.1670>
- Odendaal, I., & Tönsing, K. M. (2024). Augmentative and alternative communication for individuals with post-stroke aphasia: perspectives of South African speech-language pathologists. *AAC: Augmentative and Alternative Communication*, 41(1), 56–64.
- Prof, R., Manado, R. D. K., Purnomo, A. M., & Damopolii, C. A. (2016). *Angka kejadian afasia pada stroke di Instalasi Rehabilitasi Medik*. 4.
- Purwanto, N. (2019). Variabel Dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Teknodik*, 6115, 196–215. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.554>
- Restiyono, A. (2016). Analisis Faktor yang Berpengaruh dalam Swamedikasi Antibiotik pada Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Kajen Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(1), 14. <https://doi.org/10.14710/jpki.11.1.14-27>
- Robins, stephen p. (2005). Organizational Behavior. In *Toronto: Prentice hall Inc*.
- Ruhansih, D. S. (2017). Efektivitas Strategi Bimbingan Teistik Untuk Pengembangan Religiusitas Remaja (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Peserta Didik Kelas X SMA Nugraha Bandung Tahun Ajaran 2014/2015). *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Sanjaya, N. ; A. ; (2015). *Gangguan fonologi keluaran wicara pada penderita afasia broca dan afasia wernik: suatu kajian neurolinguistik*.
- Sari, M., Rachman, H., Juli Astuti, N., Win Afgani, M., & Abdullah Siroj, R. (2022). Explanatory Survey dalam Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 10–16.
- Sheppard, S. M., & Sebastian, R. (2021). Diagnosing and managing post-stroke aphasia. *Expert Review of Neurotherapeutics*, 21(2), 221–234. <https://doi.org/10.1080/14737175.2020.1855976>
- Shipley, & McAfee. (2021). *Assessment in speech-language pathology: a resource manual / Kenneth G. Shipley, Julie G. McAfee*. (Sixth). Plural Publishing, Inc.
- Sri Santoso Sabarini, ..Dkk. (2021). *Persepsi dan Pengalaman Akademik Dosen Keolahragaan Mengimplementasikan E-Learning pada Masa Pandemi Covid-19* (p. 24).

Deepublish.

- Sugiyono, D. P. L. ; P. (2021). Metode Penelitian Komunikasi. In *Alfabeta Bandung* (Vol. 1, Issue 3, p. 35). <https://doi.org/10.14710/jdep.1.3.35-45>
- Susanti, R. (2019). Sampling Dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Teknodik*, 16, 187–208. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.543>
- Thalib, H., Ratna Sari, D., Sugianto, P., Setyowatie, S., & Atika, D. (2023). Stroke and Aphasia in Tertiary Hospital in East Java. *International Journal of Research Publications*, 131(1), 120–130.
- Tönsing, K. M., & Soto, G. (2020). Multilingualism and augmentative and alternative communication: examining language ideology and resulting practices. *AAC: Augmentative and Alternative Communication*, 36(3), 190–201. <https://doi.org/10.1080/07434618.2020.1811761>
- Tönsing, K. M., van Niekerk, K., Schlünz, G. I., & Wilken, I. (2018). AAC services for multilingual populations: South African service provider perspectives. *Journal of Communication Disorders*, 73(March 2017), 62–76.
- Widiastuti. (2023). *Persepsi terapis wicara mengenai penggunaan Evidence Based Practice (EPB) dalam pemilihan metode terapi pasien afasia di Surakarta.*